



Kesalahan Morfologis pada Karangan Teks Narasi Siswa Kelas Xi Seni Tari Smkn 3 Banyumas

Hanifah Nur Priyandhini^{1*}, Isnaeni Praptanti², Eko Muharudin³, Eko Suroso⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Penulis korespondensi: hanifahnp28@gmail.com

Abstract. *This study examines morphological errors in students' narrative essays, particularly those related to affixation and reduplication. Such errors affect word formation accuracy, clarity of meaning, readability, and the overall quality of written texts. The research aims to identify the forms of morphological errors found in the narrative compositions of eleventh-grade Dance students at SMK Negeri 3 Banyumas. A descriptive qualitative approach was employed. The research subjects consisted of eleventh-grade Dance students and an Indonesian language teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation of students' narrative essays. The data were analyzed through stages of identification, classification, and description based on morphological categories. The findings reveal errors in the use of prefixes, suffixes, confixes, and reduplicative forms. The most frequent errors include incorrect attachment of the preposition di, the use of non-standard word forms, inappropriate addition or omission of affixes, interference from spoken language in written texts, and incorrect formation of reduplicated words. These findings indicate that students' understanding of Indonesian morphological rules remains limited. Therefore, strengthening morphology instruction in writing activities is necessary to improve students' ability to produce accurate, coherent, and linguistically appropriate narrative texts.*

Keywords: *Affixing; Morphological Errors; Narrative Essays; Reduplication; Vocational Students.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kesalahan morfologis dalam karangan narasi siswa, khususnya yang berkaitan dengan afiksasi dan reduplikasi. Kesalahan tersebut dapat memengaruhi ketepatan pembentukan kata, kejelasan makna, keterbacaan, serta kualitas keseluruhan teks tulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan morfologis yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas XI Jurusan Tari di SMK Negeri 3 Banyumas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas XI Jurusan Tari dan seorang guru Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi karangan narasi siswa. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi berdasarkan kategori morfologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, dan bentuk reduplikasi. Kesalahan yang paling dominan meliputi penulisan kata depan *di* yang tidak tepat, penggunaan bentuk kata tidak baku, penambahan atau penghilangan afiks yang tidak sesuai, pengaruh bahasa lisan dalam bahasa tulis, serta pembentukan kata ulang yang tidak sesuai kaidah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran morfologi dalam kegiatan menulis diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan teks narasi yang tepat, koheren, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Kata kunci: Afiksasi; Esai Naratif; Kesalahan Morfologis; Reduplikasi; Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan medium komunikasi yang dimanfaatkan manusia untuk mengungkapkan gagasan, emosi, serta menyampaikan berbagai informasi dalam kehidupan sosial. Di samping fungsinya sebagai alat interaksi, bahasa juga merepresentasikan identitas kultural dan sosial suatu komunitas penuturnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia secara tepat dan konsisten tidak hanya mencerminkan sikap apresiatif terhadap eksistensi bahasa nasional, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi kebahasaan individu secara berkelanjutan Elan Halid (2021). Hal tersebut karena penggunaan bahasa Indonesia menjadi identitas penggunanya Bowo (2022).

Kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Fenomena tersebut muncul sebagai akibat dari belum optimalnya penguasaan aspek-aspek linguistik oleh penutur atau penulis, termasuk pemahaman terhadap sistem dan aturan bahasa yang seharusnya diterapkan. Dengan demikian, kesalahan berbahasa dapat dipahami sebagai indikator keterbatasan kompetensi kebahasaan, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan kaidah secara tepat dalam praktik berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa memiliki urgensi yang signifikan dalam mengidentifikasi dan mengukur tingkat penyimpangan penggunaan bahasa, khususnya dalam ranah publik. Melalui kajian tersebut, dapat diketahui sejauh mana praktik berbahasa yang digunakan telah sesuai atau menyimpang dari kaidah kebahasaan yang berlaku Maula (2022). Kesalahan tersebut akan terus berkelanjutan apabila tidak ada upaya khusus untuk meningkatkan literasi tentang sistem kebahasaan. Melalui tulisan ini, penulis akan mencoba mengkaji kesalahan morfologi.

Kesalahan morfologi adalah kesalahan yang berhubungan dengan proses pembentukan kata. Analisis kesalahan morfologi terdiri atas kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (Wulandari et al., (2022). Penelitian mengenai kesalahan morfologi juga telah dilakukan oleh (Roja et al., 2024) yang meneliti kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam tulisan siswa. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada kata dasar. Jenis afiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks, yang merupakan kombinasi antara prefiks dan sufiks yang menghasilkan satu makna utuh (Darwin et al., 2021). Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada siswa SMP atau SMA secara umum dan belum banyak mengkaji siswa SMK, dan dalam penelitian ini fokus utama terletak pada kesalahan morfologi yang terdapat pada karangan narsi siswa SMK khususnya jurusan Seni Tari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu siswa kelas

XI jurusan Seni Tari di SMK Negeri 3 Banyumas. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis kesalahan afiksasi, tetapi juga mengungkap ketidaktepatan pemilihan morfem dalam teks narasi siswa.

Permasalahan yang mendasar dalam analisis ini yaitu: (a) bagaimanakah bentuk kesalahan morfologis yang terdapat pada karangan teks narasi siswa kelas XI jurusan Seni Tari di SMK Negeri 3 Banyumas. Penelitian ini mengkaji kesalahan morfologis yang meliputi ketidaktepatan penggunaan afiks, penghilangan afiks, serta penyingkatan morfem yang ditemukan dalam teks narasi. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti memfokuskan kajian pada analisis kesalahan morfologi bahasa Indonesia dalam karangan narasi. Fokus ini didasarkan pada hasil wawancara pendahuluan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 3 Banyumas serta hasil observasi awal terhadap tulisan peserta didik yang menunjukkan frekuensi kesalahan yang cukup tinggi pada aspek morfologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan dalam penggunaan prefiks dan reduplikasi pada karangan narasi peserta didik. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang morfologi, sekaligus upaya untuk menghentikan terjadinya kesalahan-kesalahan morfologi dalam karangan narasi peserta didik yang berulang.

2. KAJIAN TEORITIS

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur internal kata, mekanisme pembentukannya, serta perubahan makna. Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis mencakup afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi merujuk pada proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar untuk menghasilkan bentuk dan makna baru. Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk kata, baik secara keseluruhan maupun sebagian, yang berfungsi membentuk makna tertentu. Adapun pemajemukan merupakan penggabungan dua kata atau lebih sehingga membentuk satuan leksikal baru dengan makna yang berbeda dari unsur pembentuknya. Hal ini bersangkutan dengan pembelajaran menulis di sekolah, karena memiliki peran penting yang harus dipelajari sejak dini dan berkelanjutan agar keterampilan menulis lebih sukar dikuasai. Maka, kegiatan menulis bukanlah hal yang mudah, didukung dengan adanya pernyataan dari (Sa'diyah, 2022) yang mengatakan bahwa menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling sulit karena tidak hanya memindahkan kata ke dalam tulisan, tetapi juga menuntut kemampuan mengembangkan ide dan memperhatikan kaidah kebahasaan. Salah satu bentuk tulisan yang dipelajari siswa adalah karangan narasi. Dalam

penulisan karangan narasi, penggunaan struktur kata dan kaidah morfologi yang tepat sangat diperlukan agar tulisan menjadi komunikatif, runtut, dan mudah dipahami.

Penelitian mengenai kesalahan morfologi telah banyak dilakukan sebelumnya. Miranti (2021) dalam penelitiannya yang memiliki fokus terhadap analisis kesalahan berbahasa pada buku teks Bahasa Indonesia menemukan adanya kesalahan morfologi berupa penghapusan afiks, ketidaktepatan dalam proses peluluhan fonem, serta pemendekan morfem yang tidak sesuai dengan kaidah morfologis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan morfologi tidak hanya ditemukan pada tulisan siswa, tetapi juga dalam bahan ajar. Selanjutnya, Nurhayati (2023) meneliti kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa SMK dan menemukan kesalahan derivasi, kontaminasi, dan pleonasme sebagai bentuk kesalahan yang dominan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bentuk kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian Nadhifa & Yanti (2023) mengenai kesalahan morfologi dan sintaksis pada media daring menemukan adanya kesalahan penggunaan afiks, penghilangan prefiks, dan kesalahan pembentukan kata. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan morfologi masih sering terjadi dalam berbagai bentuk tulisan.

Kesalahan morfologis merupakan bentuk ketidaksesuaian dalam proses pembentukan kata yang tidak mengikuti kaidah bahasa yang berlaku. Kekeliruan tersebut dapat terjadi pada penggunaan afiks, penerapan reduplikasi, maupun ketepatan pemilihan morfem. Afiks adalah morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai bentuk dasar, melainkan berfungsi sebagai unsur pembentuk kata melalui proses afiksasi.

Morfem afiks memiliki jenis, pertama, prefiks, yaitu afiks yang dilekatkan di sebelah kiri bentuk dasar, seperti *ber-*, *me-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*. Kedua, infiks, yaitu afiks yang disisipkan di tengah kata, umumnya pada suku kata awal, seperti *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Ketiga, sufiks, yaitu afiks yang ditambahkan di sebelah kanan bentuk dasar, seperti *-i*, *-an*, dan *-nya*. Keempat, konfiks, yaitu afiks yang dilekatkan secara simultan pada bagian kiri dan kanan bentuk dasar sebagai satu kesatuan, misalnya *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *se-nya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bentukan kata berafiks yang terdapat dalam tulisan mereka meliputi penghilangan afiks-afiks sebagai berikut: prefiks *meng-*, *ber-*, *ter-*, dan *ke-*, sufiks *-an*, *-kan*, dan *-i*, konfiks *me-kan* dan *mei*, penambahan afiks-afiks berikut: prefiks *ber-* dan *se-* serta sufiks *-kan* dan *-an*, dan kerancuan penggunaan prefiks *meng-*, *ber-* dan *pe-* serta konfiks *ber-an*, *meng-an*, dan *pe-an*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dengan pemilihan subjek dan data tidak dilakukan secara acak (random) melainkan secara purposive sampling. Menurut (Susanto & Jailani, 2023) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti dengan melihat fenomena yang terjadi secara natural yaitu subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Seni Tari SMK Negeri 3 Banyumas dan guru bahasa Indonesia SMK Negeri 3 Banyumas. Peneliti akan melakukan penelitian berupa analisis terhadap kesalahan morfologi bahasa Indonesia dalam karangan narasi peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Tarigan (2022). Data penelitian ini diambil dari teks narasi siswa kelas XI jurusan Seni Tari SMK Negeri 3 Banyumas, indikator instrumen sesuai dengan aspek yang diteliti, yaitu kesalahan penggunaan afiks, kesalahan penggunaan kata ulang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari tiga sampel karangan yang dibuat oleh peserta didik, ditemukan cukup banyak kesalahan dalam aspek morfologi. Kesalahan morfologi pada karangan narasi tersebut meliputi kesalahan dalam penggunaan afiks atau imbuhan dan kesalahan penggunaan kata ulang. Adapun kategori kesalahan yang pertama yaitu kesalahan penggunaan afiks atau imbuhan dengan rincian sebagai berikut:

Bentuk Kesalahan Prefiks

Kajian morfologi Bahasa Indonesia, prefiks merupakan salah satu jenis afiks yang berfungsi sebagai pembentuk kata baru melalui penambahan unsur di awal kata dasar. Prefiks sering disebut juga dengan awalan, karena posisinya selalu berada di depan bentuk dasar suatu kata. Menurut Keraf (1984:94), prefiks adalah unsur yang diletakkan pada awal kalimat yang bertujuan untuk memberikan makna dan gramatikal baru. Menurut Chaer (2008), prefiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar. Contoh prefiks dalam bahasa Indonesia antara lain ber-, meN-, di-, se-, dan ter-.

Prefiks juga dapat dikatakan sebagai imbuhan yang berperan mengubah makna atau kelas kata dasar tanpa mengubah bentuk dasarnya secara keseluruhan. Sebagai contoh, pada bentuk *berjalan*, prefiks *ber-* dilekatkan pada kata dasar *jalan* sehingga membentuk makna baru yang menunjukkan aktivitas atau tindakan berjalan. Demikian pula pada kata *menulis*,

penambahan prefiks *me-* pada bentuk dasar *tulis* menghasilkan bentuk verba yang merepresentasikan suatu perbuatan atau aktivitas tertentu. Choirunnisa et al. (2021) menegaskan bahwa untuk menyatakan lokasi, prefiks "di-" harus ditulis secara terpisah. Berikut merupakan tabel hasil data dari teks narasi kesalahan Prefiks siswa seni tari SMK Negeri 3 Banyumas.

NO	Kalimat asli (salah)	Bentuk Salah	Jenis Kesalahan prefiks	Analisis	Bentuk Benar	Kalimat Perbaikan
1.	<i>Dihari</i> pertama sekolah	<i>Dihari</i>	Kata depan "di" satukan	"di" harus dipisah dari kata berikutnya leksikal berdasarkan tingkat tutur	Di hari	<i>Di</i> pertama sekolah <i>hari</i>
2.	kemampuan saya <i>dibidang</i> menari	<i>Dibidang</i>	Kata depan "di" satukan	Di harus dipisah	Di bidang	kemampuan saya di bidang menari
3.	Saya bisa belajar <i>ber intropeksi diri...</i>	<i>Ber intropeksi</i>	Kesalahan prefiks <i>ber-</i> dipisah dari dasar	Penulisan prefiks harus menyatu	Berintropeksi	Saya bisa belajar <i>berintrospeksi</i> diri
4.	tempat irfan <i>berkerja</i>	<i>Berkerja</i>	Kesalahan bentuk dasar	Salah bentuk dasar "kerja", seharusnya tanpa huruf r tambahan	Bekerja	tempat Irfan bekerja
5.	tanpa <i>berfikir</i> panjang	<i>Berfikir</i>	Bentuk tidak baku	Bentuk baku "berpikir"	Berpikir	tanpa berpikir panjang
6.	ia <i>menjalaninya</i> dengan senang hati	<i>Menjalaninya</i>	Kesalahan penggunaan prefiks <i>me-</i>	Tidak tepat; bentuk baku "menjalani"	Menjalani	ia menjalani dengan senang hati

Tabel 1. Hasil Kesalahan Prefiks terhadap Kesalahan Teks Narasi Siswa

Berdasarkan tabel diatas ditemukan kesalahan prefiks pada karangan narasi siswa yang menunjukkan adanya tiga bentuk kesalahan utama, yaitu kesalahan penulisan kata depan *di*, penggunaan prefiks *ber-*, dan penggunaan prefiks *meN-*. Misalnya :

- dihari* → *di hari*
- dibidang* → *di bidang*
- ber intropeksi* → *berintropeksi*
- berkerja* → *bekerja*

- e. berfikir → berpikir
- f. memuahkan → membuahkan
- g. menjalaninya → menjalani

Kesalahan penulisan kata depan *di* ditemukan pada bentuk seperti *dihari*, *dibidang*, dan yang seharusnya ditulis terpisah karena *di* berfungsi sebagai kata depan penunjuk tempat atau waktu. Selain itu, ditemukan kesalahan penggunaan prefiks *ber-* pada bentuk *ber intropeksi*, *berkerja*, dan *berfikir* yang menunjukkan ketidaktepatan penulisan prefiks dan penggunaan bentuk dasar kata baku. Kesalahan penggunaan prefiks *meN-* juga ditemukan pada bentuk *memuahkan* dan *menjalaninya* yang tidak sesuai dengan kaidah afiksasi bahasa Indonesia, khususnya proses peluluhan bunyi pada kata dasar. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami kaidah morfologi, terutama dalam penggunaan prefiks dan pembentukan kata baku sesuai aturan bahasa Indonesia.

Bentuk Kesalahan Sufiks

Bentuk kesalahan sufiks merujuk pada ketidaktepatan dalam penggunaan afiks yang dilekatkan pada posisi akhir kata dasar. Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, sufiks merupakan salah satu jenis afiks yang berperan dalam pembentukan kata melalui penambahan morfem terikat pada bagian akhir bentuk dasar. Sufiks merupakan afiks yang dilekatkan pada posisi akhir bentuk dasar dalam proses pembentukan kata, dalam proses pembentukan kata, dengan akhiran, karena posisinya selalu berada di belakang bentuk dasar suatu kata. Menurut Keraf (1984:101), sufiks adalah morfem terikat yang apabila dilekatkan pada bentuk dasar akan menghasilkan bentuk kata baru yang memiliki makna dan fungsi gramatikal tertentu. Contoh sufiks dalam bahasa Indonesia antara lain -an, -i, -kan. Sebagai contoh, pada kata lukis yang mendapat sufiks -an menjadi lukisan, kata tersebut berubah dari verba (kata kerja) menjadi nomina (kata benda). Begitu juga dengan kata ajar yang mendapat sufiks -an menjadi ajaran, atau baik yang mendapat sufiks -nya menjadi baiknya. Berikut tabel hasil analisis kesalahan sufiks yang terdapat dalam teks narasi siswa.

No.	Kalimat Asli (salah)	Bentuk Salah	Jenis Kesalahan sufiks	Analisis	Bentuk Benar	Kalimat Perbaikan
1.	Aku mendengar kata2 pamdhe	Kata2	Reduplikasi + Sufiks	Angka “2” tidak boleh menggantikan pengulangan Penulisan tidak baku	Kata-kata	Aku mendengar kata-kata pamdhe
2.	Sharing-sharing tentang	Kesenian2	Sufiks -an		Kesenian	Tentang kesenian yang ada

	kesenian2 yang ada		Hilang			
3.	“ingin berambisius ...”	Berambisius	Sufiks - us (asing)	Kata Indonesia: ambisi → berambisi	Berambisi	“ingin berambisi..”
4.	“selalu berfikir negatif...”	Berfikir	Sufiks - fikir bukan baku	Bentuk baku berpikir	Berpikir	“selalu berpikir negatif...”
5.	Kesalahan diksi	Mendapatkan nilai yang cukup dan menampilkan yang bagus	Sufiks - kan tidak digunakan	Kata menampilkan sudah pas namun kalimat rancu	Mendapat nilai	“mendapat nilai yang baik dan tampil bagus.”
6.	“Pesannya berisi...”	Pesannya	Sufiks (tidak tepat kapitalis asi)	Huruf kapital tidak tepat, bukan nama diri	Pesannya	“pesannya berisi...”
7.	“diwajan Ayu...”	Diwajan	Sufiks - an	Salah bentuk; kata dasar tidak tepat	Di wajah	“sedikit pun di wajah Ayu...”
8.	“apa yang Ibunya rasakan ”	Rasakan	Sufiks	rasakan (tidak lengkap konteks imbuhan)	Dirasakan	“apa yang dirasakan Ibunya.”

Tabel 2. Hasil Kesalahan Sufiks terhadap Kesalahan Teks Narasi.

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan sejumlah kesalahan penggunaan sufiks dalam karangan narasi siswa yang menunjukkan dua kategori utama kekeliruan, yakni ketidaktepatan dalam penulisan bentuk dasar berakhiran sufiks serta kesalahan dalam penggunaan beberapa jenis sufiks, seperti *-an*, *-i*, *-kan*, *-nya*, *-lah*, *-kah*, dan *-tah*.

Sebagai ilustrasi, pada data pertama ditemukan bentuk “kesenian2” dalam kalimat “*sharing-sharing tentang kesenian2 yang ada*”. Secara morfologis, kata *kesenian* telah terbentuk melalui proses afiksasi dengan penambahan sufiks *-an* pada bentuk dasar *seni*. Oleh karena itu, penambahan angka “2” sebagai penanda pengulangan tidaklah tepat, sebab kata tersebut tidak memerlukan proses reduplikasi. Bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah *kesenian*. Kekeliruan ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami penerapan sufiksasi dan reduplikasi secara tepat dalam sistem morfologi bahasa Indonesia.. Data lain ditemukan penggunaan kata “berambisius” dalam kalimat “ingin berambisius”. Kesalahan ini terjadi karena adanya penggunaan sufiks asing *-us* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata dasar “ambisi” cukup diberi prefiks *ber-* sehingga menjadi “berambisi”. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dalam penggunaan bahasa siswa.

Kesalahan lain juga ditemukan pada penggunaan kata “mendapatkan” dalam kalimat “mendapatkan nilai yang cukup dan menampilkan yang bagus” penggunaan sufiks *-kan* pada kata “mendapatkan” sebenarnya tidak salah secara gramatikal, tetapi dalam konteks kalimat penggunaannya menjadi kurang efektif dan menyebabkan kerancuan makna. Oleh sebab itu, bentuk yang lebih tepat adalah “mendapat nilai yang baik dan tampil bagus”. Kesalahan sufiks yang terdapat pada penulisan siswa adalah banyaknya ketidaktepatan penggunaan akhiran dalam pembentukan kata sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan yang ditemukan meliputi penggunaan bentuk tidak baku, sufiks yang tidak tepat, serta penulisan yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami penggunaan sufiks dalam bahasa Indonesia.

Bentuk kesalahan konfiks

Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, konfiks dipahami sebagai salah satu jenis afiks yang terbentuk dari kombinasi dua unsur imbuhan, umumnya berupa prefiks dan sufiks, yang dilekatkan secara simultan pada bentuk dasar. Kedua unsur tersebut berfungsi sebagai satu kesatuan morfologis dalam menghasilkan makna gramatikal maupun leksikal tertentu. Menurut Chaer, (2023) konfiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam Bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, dan konfiks *se-nya*.

Istilah konfiks sudah lama dikenal dalam kajian linguistik. Menurut Harimurti Kridalaksana (1986), istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Knobloch (1961) dan Akhmanova (1966). Sementara itu, Greenberg menyebut konfiks dengan istilah ambifiks atau sirkumfiks. Menurut Kridalaksana, konfiks adalah bentuk afiks yang tersusun atas dua unsur, yakni satu unsur yang dilekatkan di bagian awal dan satu unsur lainnya di bagian akhir bentuk dasar. Meskipun terpisah secara posisi, kedua unsur tersebut berfungsi sebagai satu kesatuan morfem dalam proses pembentukan kata. Dengan demikian, konfiks memiliki satu makna gramatikal yang utuh. Dalam bahasa Indonesia, beberapa bentuk konfiks yang umum digunakan antara lain *per-an* dan *ke-an*. Berikut tabel hasil analisis kesalahan Konfiks yang terdapat dalam teks narasi siswa.

No	Bentuk Salah	Kalimat Salah	Jenis Konfiks	Analisis	Bentuk Benar	Perbaikan
1.	kaka	“Jika ada salah pun ada teguran, baik dari kaka kelas...”	Kesalahan bentuk dasar	Penulisan kata dasar tidak baku, seharusnya menggunakan bentuk “kakak”.	kakak	“Jika ada salah pun ada teguran, baik dari kakak kelas...”
2.	disekolah	“Saya diterima disekolah yang sangat...”	Kata depan “di”	Kata depan “di” harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya.	di sekolah	“Saya diterima di sekolah yang sangat saya impikan...”
3.	dibatin	“pulang sore itu dibatin .”	Konfiks di-...-i tidak baku	Bentuk tidak baku yang dipengaruhi bahasa lisan sehari-hari.	dibatasi	“Pulang sore itu dibatasi .”
4.	nendapatkan	“karena nendapatkan nilai...”	Hiperafiksasi meN-	Kesalahan penggunaan prefiks meN- pada kata dasar.	mendapatkan	“karena mendapatkan nilai...”
5.	dikelas	“Tibalah saya dikelas 11...”	Kata depan “di”	Penulisan kata depan “di” harus dipisahkan.	di kelas	“Tibalah saya di kelas 11...”
6.	mengirimkan	“kenapa mas Irfan belum mengirim uang sampai saat ini.”	Konfiks meN- -kan	Penggunaan konfiks kurang efektif dalam konteks kalimat.	mengirim	“Kenapa Mas Irfan belum mengirim uang sampai saat ini.”
7.	menghibur	“kakek tersebut berusaha menghibur Ayu...”	Konfiks meN-	Penggunaan konfiks sudah tepat dan sesuai kaidah.	menghibur	Tidak perlu perbaikan.

Tabel 3. Hasil Kesalahan Sufiks terhadap Kesalahan Teks Narasi.

Berdasarkan tabel diatas ditemukan kesalahan konfiks pada karangan narasi siswa. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel kesalahan konfiks, ditemukan beberapa bentuk kesalahan morfologi dalam penulisan siswa. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan penulisan bentuk dasar kata, kesalahan penggunaan kata depan, penggunaan konfiks tidak baku, hiperafiksasi, serta penggunaan konfiks yang kurang efektif dalam kalimat. Hal ini menunjukkan masih ada kaidah kebahasaan yang belum tepat.

Hasil data yang diperoleh mengatakan bahwa pada data “mengirimkan”, penggunaan konfiks *men-N -kan* sebenarnya tidak salah secara gramatikal, tetapi penggunaannya dianggap kurang efektif dalam konteks kalimat. Kata “mengirim” sudah cukup mewakili makna yang dimaksud sehingga penggunaan sufiks *-kan* menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, bentuk yang lebih efektif adalah “mengirim”. Kesalahan selanjutnya yaitu pada bentuk “kaka” dalam kalimat “Jika ada salah pun ada teguran, baik dari kaka kelas...”. Kesalahan tersebut terjadi karena penulisan bentuk dasar yang tidak baku. Bentuk yang benar adalah “kakak”. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memperhatikan ejaan berkaidah.

Kesalahan berikutnya teridentifikasi pada penulisan bentuk “disekolah” dan “dikelas”. Kedua bentuk tersebut mencerminkan ketidaktepatan dalam penggunaan kata depan *di* yang dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata depan *di* harus ditulis terpisah apabila berfungsi untuk menyatakan keterangan tempat, susunan kata yang baik adalah “di sekolah” dan “di kelas”. Kekeliruan ini termasuk salah satu bentuk kesalahan yang paling dominan dalam tulisan siswa, yang diduga dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa dalam konteks nonformal. Selain itu, pada data “dibatasin” ditemukan penggunaan bentuk berimbuhan yang belum sempurna. Bentuk tersebut merupakan hasil interferensi ragam lisan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia standar, bentuk yang tepat adalah “dibatasi”. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih mencampurkan ragam bahasa nonformal ke dalam penulisan akademik, sehingga memengaruhi ketepatan morfologis dalam teks.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan konfiks yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya pemahaman terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia, adanya interferensi ragam lisan dalam praktik menulis, serta kurangnya ketelitian dalam menerapkan bentuk-bentuk baku sesuai dengan norma kebahasaan. Kesalahan yang paling dominan teridentifikasi pada penggunaan kata depan *di* yang masih kerap dituliskan secara serangkai dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian, diperlukan penguatan pembelajaran morfologi, terutama yang berkaitan dengan penggunaan konfiks dan penerapan bentuk baku dalam penulisan.

Kekeliruan penggunaan reduplikasi

Kata ulang atau reduplikasi adalah salah satu cara pembentukan kata yang cukup khas dan sering digunakan. Secara umum, reduplikasi merupakan proses di mana bentuk dasar sebuah kata diulang kembali, baik secara lengkap maupun sebagian. Menurut Rahmat dkk, reduplikasi adalah pengulangan bentuk dari suatu bentuk dasar. Bentuk baru yang mengalami

pengulangan dari bentuk dasar tersebut dinamakan kata ulang (Handayani et al., 2023). Kemudian menurut Chaer, reduplikasi morfologi bisa terwujud atas unsur dasar yang berbentuk pangkal, unsur afiks, dan komposisi. Caranya dapat berupa kata ulang utuh, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang sebagian (Budaya et al., 2018).

Menurut Rohmadi, dkk (2012) reduplikasi merupakan bentuk perulangan. Kemudian menurut Muslich, (2008) Dalam bahasa Indonesia, proses reduplikasi memungkinkan pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar yang dapat berkategori verba, nomina, maupun adjektiva. Proses ini dapat berlangsung secara mandiri ataupun disertai dengan penambahan morfem terikat, seperti pada bentuk yang mengandung *ke-an*, *se-nya*, maupun *-an*, sehingga menghasilkan makna gramatikal atau leksikal tertentu. Berikut merupakan tabel hasil data dari teks narasi kesalahan Reduplikasi siswa seni tari SMK Negeri 3 Banyumas.

No	Bentuk Kalimat Asli (salah)	Bentuk Salah	Jenis Kesalahan Kata ulang reduplikasi	Analisis	Bentuk Benar	Kalimat Perbaikan
1.	“ <i>kata2</i> paktde...”	<i>kata2</i>	Reduplikasi tidak baku	Angka menggantikan pengulangan	<i>kata-kata</i>	“ <i>kata-kata</i> paktde...”
2.	dibantu oleh <i>kaka-kaka</i> OSIS	<i>kaka-kaka</i>	Salah bentuk dasar	Kata dasar yang benar: kakak	<i>kakak-kakak</i>	“...dibantu oleh <i>kakak-kakak</i> OSIS...”
3.	<i>sharing-sharing</i>	“kita <i>saling sharing-sharing</i> tentang ...”	Reduplikasi kata asing	Dalam bahasa Indonesia diganti padanan	<i>saling berbagi</i>	“kita <i>saling berbagi</i> tentang...”
4.	<i>dll</i>	“sedih, kecewa, <i>dll...</i> ”	Reduksi tidak formal	Hindari penggunaan dlm narasi formal	<i>dan lain-lain</i>	“sedih, kecewa, dan lain-lain.”
5.	<i>teman taman</i>	“saya dan <i>teman taman</i> selesai latihan...”	Kesalahan bentuk + reduplikasi	Maksud: teman-teman	<i>teman-teman</i>	“saya dan teman-teman...”
6.	<i>deg - degan Sekali</i>	“rasanya <i>deg-degan sekali...</i> ”	Kata ulang onomatope	Bentuk baku: “deg-degan”, tetap butuh huruf kecil	<i>deg-degan</i>	“rasanya deg-degan sekali...”
7.	<i>siapa-siapa</i>	“seperti manusia yang tak punya	Reduplikasi kurang efektif	Penggunaan kata ulang menyebabkan pengulangan	<i>siapa pun</i>	“seperti manusia yang tak punya siapa pun.”

siapa- siapa”	makna dalam kalimat.
------------------	-------------------------

Tabel 1.4 Hasil Kesalahan Reduplikasi terhadap Kesalahan Teks Narasi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel kesalahan reduplikasi, ditemukan berbagai bentuk kesalahan penggunaan kata ulang dalam penulisan teks narasi siswa. Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagai, yang berfungsi membentuk makna gramatikal tertentu. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi harus ditulis sesuai dengan kaidah ejaan dan bentuk baku agar makna kalimat dapat dipahami dengan tepat.

Hasil tabel diatas membahas berbagai kesalahan reduplikasi dalam tulisan siswa. Kesalahan yang ditemukan meliputi penggunaan bentuk tidak baku seperti “kata2” yang seharusnya ditulis “kata-kata”, penggunaan singkatan “dll” yang sebaiknya diganti menjadi “dan lain-lain” dalam tulisan formal, serta kesalahan penulisan kata ulang seperti “teman taman” yang seharusnya “teman-teman” dan “kaka-kaka” yang benar menjadi “kakak-kakak”. Selain itu, ditemukan penggunaan reduplikasi kata asing seperti “sharing-sharing” yang lebih tepatnya diganti dengan “saling berbagi”. Kesalahan lain terdapat pada penulisan “deg - degan sekali” yang seharusnya “deg-degan” tanpa spaasi, serta penggunaan “siapa-siapa” yang dianggap kurang efektif dan lebih tepat diganti menjadi “siapa pun”. Secara keseluruhan, kesalahan reduplikasi disebabkan oleh pengaruh bahasa informal, kurangnya pemahaman bentuk baku bahasa Indonesia, dan ketidaktepatan dalam penulisan. Kesalahan yang paling dominan adalah reduplikasi tidak baku dan penulisan kata ulang yang tidak sesuai kaidah bahasa indonesia formal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian tentang kesalahan morfologis pada teks narasi siswa kelas XI Seni Tari di SMK Negeri 3 Banyumas, ditemukan beberapa bentuk kesalahan bahasa yang meliputi prefiks, sufiks, dan reduplikasi. Kesalahan yang paling sering muncul terdapat pada penggabungan prefiks, khususnya penulisan kata depan “di” yang masih digabung dengan kata setelahnya, misalnya *disekolah* dan *dibidang*. Pada penggunaan sufiks, ditemukan bentuk kata yang tidak baku, penggunaan akhiran asing, serta ketidaksesuaian dalam pembentukan kata. Selain itu, kesalahan pada konfiks terlihat dari penggunaan bentuk yang tidak baku, hiperafiksasi, dan ketidaktepatan penggunaan kata depan. Pada aspek reduplikasi, siswa masih menggunakan bentuk pengulangan yang tidak

sesuai dengan kaidah, penggunaan angka untuk menyatakan kata ulang, serta pemakaian bahasa yang informal dalam penulisan formal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas XI Seni Tari di SMK Negeri 3 Banyumas terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam penggunaan afiksasi dan bentuk kata baku. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari, kurangnya pemahaman terhadap aturan kebahasaan, serta kurang teliti siswa saat menulis. Oleh sebab itu, pembelajaran mengenai morfologi perlu lebih diperkuat lagi agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam penulisan teks narasi maupun karya tulis formal.

DAFTAR REFERENSI

- Bowo, S. A. (2022). Pemanfaatan Instagram sebagai sarana penguatan eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7). <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i7.1809>
- Budaya, J. I., Adrianus, N., Rijal, S., Studi, P., Indonesia, S., Budaya, F. I., & Mulawarman, U. (2018). Reduplikasi dalam bahasa Dayak Murut Tahol di Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan. 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v2i1.853>
- Chaer, A. (2023). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Semantika*, 2(2), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Elan Halid. (2021). Pada surat kabar Kompas.com (pp. 39–52).
- Handayani, S., Sugono, D., & Suendarti, M. (2023). Analisis kesalahan sintaksis dan morfologi dalam teks berita segmen news pada media daring Detik.com. *Diskursus*, 6(2), 203–215. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v6i2.20181>
- Maula, U., & A. H. R. (2022). Kesalahan morfologi dalam laman Instagram @KemenkesRI. Dalam *National Seminar of Pendidikan Bahasa Inggris*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan.
- Miranti, R. (2021). Penelitian oleh Desmawani (2022) berjudul “Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dan sintaksis pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI terbitan Kemendikbud 2016” fokus pada pengidentifikasian kesalahan-kesalahan berbahasa pada dua. 1, 1–77. <https://doi.org/10.25299/s.v1i1.8508>
- Muslich, M. (2008). *Tatabentuk bahasa Indonesia: Kajian ke arah tatabahasa deskriptif*. Bumi Aksara.
- Nadhifa, S. A., & Yanti, P. G. (2023). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dan sintaksis dalam penulisan berita di media massa online KabarPendidikan.id. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 746–767. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7991256>

- Nurhayati, S. (2023). Analisis tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI SMK dan kesesuaiannya dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum SMK Tahun 2013 edisi revisi. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 82–95. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i1.4390>
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A. B. (2012). *Morfologi: Telaah morfem dan kata*.
- Roja, V. M., Rosyadi, I. U., & Setiawaty, R. (2024). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada teks karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 5 Dersalam. *JPBB*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2734>
- Sa'diyah, I. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 255–271. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.22282>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2022). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Wulandari, W., Susanti, W., & Hasanah, U. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Kompas.com. *April*, 1–8.